

PENGARUH EDUKASI KESEHATAN TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN IBU DALAM MENCEGAH DEMAM TIFOID ANAK DI PUSKESMAS NAGASWIDAK

THE EFFECT OF HEALTH EDUCATION ON THE LEVEL OF KNOWLEDGE OF MOTHERS IN PREVENTING CHILDREN'S TYPHOID FEVER AT THE NAGASWIDAK HEALTH CENTER

M. Hasnul Fajri ^{1*}

Liza Chairani ²

Ahmad Ghiffari ³

¹Fakultas Kedokteran,
Universitas Muhammadiyah
Palembang

*email:
muhammadfajri2003@gmail.com

Abstrak

Penyakit menular merupakan masalah yang signifikan baik bagi negara kaya maupun negara berkembang. Demam tifoid menempati urutan teratas di antara penyakit infeksi yang umumnya menyerang anak-anak. Pengetahuan orang tua yang berbeda dapat memberikan perbedaan dalam pencegahan demam tifoid pada anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh edukasi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan ibu dalam mencegah demam tifoid anak di Puskesmas Nagaswidak Kota Palembang. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-experimental* dengan rancangan *one group pretest-posttest design*. Sampel penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak umur 6-12 tahun sebanyak 45 sampel di Puskesmas Nagaswidak. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Uji statistik menggunakan uji wilcoxon. Hasil penelitian ini pada saat sebelum edukasi kesehatan tingkat pengetahuan ibu didapatkan 19 ibu (42,2%) kategori baik, 24 ibu (53,3%) kategori sedang, dan 2 ibu (4,4%) kategori buruk. Pada saat sesudah edukasi kesehatan tingkat pengetahuan ibu didapatkan 44 ibu (97,8%) kategori baik, dan 1 ibu (2,2%) kategori sedang. Hasil uji wilcoxon menunjukkan nilai *p value* sebesar 0,000. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara sebelum dan sesudah edukasi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan ibu dalam mencegah demam tifoid anak

Kata Kunci:

Demam tifoid
Edukasi
Pencegahan
Pengetahuan
Puskesmas Nagaswidak

Keywords:

Knowledge
Education
Prevention
Typhoid fever
Nagaswidak Nagaswidak
Community Health Center

Abstract

Infectious diseases are a significant problem for both rich and developing countries. Typhoid fever ranks high among infectious diseases that commonly affect children. Different parental knowledge can make a difference in the prevention of typhoid fever in children. The purpose of this study was to determine the effect of health education on the level of knowledge of mothers in preventing children's typhoid fever at the Nagaswidak Health Center, Palembang City. The research design used in this study was *pre-experimental* with a *one group pretest-posttest design*. The sample of this study were mothers who had children aged 6-12 years as many as 45 samples at the Nagaswidak Health Center. Data collection was carried out using a questionnaire. Statistical tests using Wilcoxon test. The results of this study at the time before health education the level of maternal knowledge was obtained 19 mothers (42.2%) in the good category, 24 mothers (53.3%) in the moderate category, and 2 mothers (4.4%) in the poor category. After health education, the level of maternal knowledge was found to be 44 mothers (97.8%) in the good category, and 1 mother (2.2%) in the moderate category. The paired *t test* results showed a *p value* of 0.000. It can be concluded that there is a significant effect between before and after health education on the level of knowledge of mothers in preventing children's typhoid fever.



PENDAHULUAN

Penyakit menular merupakan masalah yang signifikan baik bagi negara kaya maupun negara berkembang. Menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), Indonesia memiliki angka kematian bayi baru lahir yang cukup rendah yaitu 1-20% pada tahun 2015. Penyakit menular masih merupakan risiko utama bagi kesehatan masyarakat Indonesia (Zaidan *et al*, 2020). Demam tifoid menempati urutan teratas di antara penyakit infeksi yang umumnya menyerang anak-anak (Fachrizal *et al*, 2022).

Demam tinggi yang berlangsung lebih dari seminggu dan, dalam kasus yang jarang terjadi, masalah pencernaan adalah gejala demam tifoid, penyakit menular. *Salmonella typhosa* adalah agen penyebab demam tifoid. Demam tifoid dapat tertular di Asia Tenggara melalui kontak langsung dengan orang yang sakit, kebersihan rumah tangga yang buruk, penggunaan air yang tercemar, dan makanan tertentu seperti kerang, es krim, dan jajanan kaki lima (Nurjannah *et al*, 2019). Demam tifoid sebagian besar menyerang anak muda (mereka yang berusia antara 5 - 19 tahun). Sumber utama penyakit tifoid adalah pasien dan pembawanya, yang dapat menghasilkan jutaan bakteri tifoid dalam tinja mereka, yang merupakan sumber penyakit. Tersembunyi di dalam debu tanah yang kering adalah bahan kimia yang dapat mencemari makanan pedagang pinggir jalan dengan mikroba penyebab penyakit. Air seni atau tinja penderita atau pembawa penyakit dapat mencemari udara. Makanan dan minuman yang terkontaminasi dapat menularkan penyakit demam tifoid kepada orang yang paling sehat sekalipun. Terutama di kalangan anak-anak usia sekolah yang sering mengonsumsi makanan cepat saji. Penyakit demam tifoid yang dibawa oleh lalat dapat menginfeksi manusia melalui makanan dan minuman yang tercemar (Widyawati *et al*, 2022).

Meningkatnya kasus demam tifoid diiringi dengan meningkatnya faktor risiko. Ada penelitian lainnya menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tidak banyak berpengaruh terhadap faktor risiko tifoid (Nurjannah *et al*, 2019). Pengobatan dan pencegahan demam tifoid pada anak sebagian besar merupakan tanggung jawab orang tua. Pengetahuan orang tua yang berbeda dapat memberikan perbedaan dalam pencegahan demam tifoid pada anak (Widyawati *et al*, 2022).

Meskipun banyak penelitian yang meneliti bagaimana pendidikan kesehatan mempengaruhi pemahaman orang tua tentang cara mencegah demam tifoid, hanya sedikit yang secara khusus mengevaluasi dampak intervensi pendidikan terhadap pengetahuan ibu di Puskesmas Nagaswidak. Untuk mengatasi kesenjangan dalam pemahaman, maka berangkat untuk menyelidiki dampak pendidikan kesehatan terhadap kesadaran ibu tentang bagaimana melindungi anak-anak mereka dari tertular tifoid di Puskesmas Nagaswidak (Wang *et al*, 2023). Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mempelajari bagaimana pendidikan kesehatan mempengaruhi pengetahuan ibu tentang pencegahan demam tifoid di rumah tangga mereka.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah *pre-experimental* dengan rancangan *one-group pretest-posttest*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *consecutive sampling* dengan jumlah responden sebanyak 45. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Uji statistik yang digunakan adalah uji *Wilcoxon*. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak umur 6-12 tahun di Puskesmas Nagaswidak.

Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat (proporsi dan tendensi sentral) dilakukan pada karakteristik responden yang terdiri dari usia, pendidikan dan pekerjaan serta pengetahuan ibu sebelum dan sesudah edukasi kesehatan. Analisis bivariat menggunakan SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) versi 26. Analisis bivariat dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen dan dependen, dianggap berpengaruh bila nilai $p \leq 0,05$. Analisis data menggunakan Uji *Wilcoxon*. Variable independent di penelitian ini yaitu edukasi kesehatan pada ibu dan variabel dependen di penelitian ini yaitu tingkat pengetahuan ibu tentang mencegah demam tifoid pada anak. Tujuan umum penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan ibu dalam mencegah demam tifoid pada anak di Puskesmas Nagaswidak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik berdasarkan usia

Tabel I. Karakteristik responden berdasarkan Usia di Puskesmas Nagaswidak Tahun 2024

Usia Ibu	Frekuensi	Persentase (%)
21-40 tahun	39	86,7
41-60 tahun	6	13,3
Total	45	100

(Sumber: Data Primer)

Berdasarkan data dari tabel diatas dari 45 responden didapatkan mayoritas usia ibu berada di kelompok usia 21-40 tahun yang berjumlah 39 responden (86,7%) dan pada kelompok usia 41-60 tahun berjumlah 6 responden (13,3%).

Karakteristik berdasarkan pekerjaan

Tabel II. Karakteristik responden berdasarkan Pekerjaan di Puskesmas Nagaswidak Tahun 2024

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Ibu Rumah Tangga	39	86,7
Wiraswasta	6	13,3
Petani	-	0
Pegawai Negeri	-	0
Total	45	100

(Sumber: Data Primer)

Berdasarkan data dari tabel diatas dari 45 responden didapatkan mayoritas pekerjaan ibu adalah ibu rumah tangga yang berjumlah 39 responden (86,7%) dan wiraswasta berjumlah 6 responden (13,3%).

Karakteristik berdasarkan pendidikan

Tabel III. Karakteristik responden berdasarkan Pendidikan di Puskesmas Nagaswidak Tahun 2024

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Sekolah	-	0
SD	6	13,3
SMP	17	37,7
SMA	22	49
Perguruan Tinggi	-	0
Total	45	100

(Sumber: Data Primer)

Berdasarkan data dari tabel diatas dari 45 responden didapatkan mayoritas pendidikan ibu adalah SMA yang berjumlah 22 responden (49%), berpendidikan SMP berjumlah 17 responden (37,7%) dan berpendidikan SD berjumlah 6 responden (13,3%).

Distribusi tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi kesehatan

Tabel IV. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi kesehatan di Puskesmas Nagaswidak Tahun 2024

Tingkat Pengetahuan	Sebelum Edukasi Kesehatan		Sesudah Edukasi Kesehatan	
	Frekuensi	Persentase(%)	Frekuensi	Persentase(%)
Baik	19	42,2	44	97,8
Sedang	24	53,3	1	2,2
Buruk	2	4,4	0	0
Total	45	100	45	100

(Sumber: Data Primer)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa distribusi tingkat pengetahuan responden pada saat sebelum edukasi kesehatan paling banyak yaitu tingkat sedang, sebanyak 24 responden (53,3%). Sedangkan distribusi tingkat pengetahuan sesudah edukasi kesehatan paling banyak yaitu tingkat baik, sebanyak 44 responden (97,8%).

HASIL ANALISIS

Analisis Pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Dalam Mencegah Demam Tifoid Anak Di Puskesmas Nagaswidak

Berikut ini hasil uji *Wilcoxon* untuk Pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Dalam Mencegah Demam Tifoid Anak Di Puskesmas Nagaswidak.

Tabel IV. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi kesehatan di Puskesmas Nagaswidak Tahun 2024

Test Statistics ^a	
	post-test - pre-test
Z	-4.838 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test
b. Based on positive ranks.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa hasil *p value* (Asymp. Sig. (2-tailed)) 0.000 atau tingkat signifikansi $p < 0,05$. Maka H1 dapat diterima sehingga ada pengaruh edukasi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan ibu dalam mencegah demam tifoid anak di Puskesmas Nagaswidak.

PEMBAHASAN

Hasil identifikasi karakteristik responden berdasarkan usia, pekerjaan dan pendidikan

Pada penelitian ini tingkat pendidikan dari responden yang terbanyak adalah SMA. Tingkat pendidikan termasuk dalam faktor yang mempengaruhi pengetahuan, dimana pendidikan merupakan hal yang sangat penting karena menyediakan sarana untuk memperoleh pengetahuan (Darsini *et al*, 2019). Dari data sebanyak 22 responden yang berpendidikan SMA mengalami peningkatan nilai dari sedang menjadi baik sebanyak 10 orang, dari buruk menjadi baik sebanyak 1 orang dan 11 orang dari baik tetap di kategori baik. Semakin baik tingkat pendidikan formal yang dimiliki seseorang, maka akan memiliki pengetahuan yang baik mengenai kesehatan dan secara berkelanjutan memiliki kematangan ataupun pemahaman mengenai pengetahuan kesehatan dan memiliki kesadaran untuk menjaga kesehatan, termasuk mencegah demam tifoid dengan memperbaiki perilaku hidup. Hal ini selaras dengan (Qomah *et al*, 2023) yang melakukan penelitian pada 20 ibu berpendapat bahwa semakin tinggi pendidikan formal maka semakin mudah menyerap informasi termasuk juga informasi kesehatan, semakin tinggi pula kesadaran untuk berperilaku hidup sehat.

Pekerjaan di penelitian ini mayoritasnya adalah ibu rumah tangga. Pekerjaan merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi pengetahuan (Darsini *et al.*, 2019). Pada penelitian ini, mayoritas pekerjaan adalah ibu rumah tangga sebanyak 39 responden. Dari 39 ibu rumah tangga, pada saat pre-test kategori baik 14 orang, dan pada saat post-test ke-14 responden tetap berkategori baik. Kategori sedang sebanyak 23 orang, dan pada saat posttest menjadi kategori baik sebanyak 22 orang, dan 1 orang tetap berkategori sedang. Kategori buruk ada 2 responden pada saat pre-test dan menjadi kategori baik pada saat post-test. Hal ini sejalan dengan (Dwi *et al.*, 2024) yang di dalam penelitiannya, dari 30 responden, ada 17 responden ibu rumah tangga yang memiliki pengetahuan yang cukup dan menunjukkan pemahaman yang cukup.

Hasil identifikasi tingkat pengetahuan responden sebelum diberikan edukasi kesehatan

Berdasarkan distribusi pengetahuan sebelum edukasi kesehatan menunjukkan bahwa pengetahuan ibu dalam mencegah demam tifoid kategori terbanyak yaitu sedang sebanyak 24 orang (53,3%). Dari 24 orang yang berkategori sedang ketika pretest, didapatkan 1 orang yang tetap berkategori sedang setelah posttest. Pada kategori baik, saat pretest sebanyak 19 orang (42,2%) dan pada saat posttest 19 orang tersebut tetap berkategori baik. Pada kategori buruk saat pretest didapatkan sebanyak 2 orang (4,4%) dan pada saat posttest 2 orang tersebut menjadi kategori baik.

Persepsi yang muncul dari penggunaan panca indera adalah pengetahuan. Pengetahuan sangat berbeda dengan kepercayaan, takhayul, dan disinformasi. Segala sesuatu yang diketahui sebagai hasil dari pengalaman seseorang disebut pengetahuan. (Amdadi *et al*, 2021). Meskipun ada banyak cara untuk mendeskripsikan pengetahuan, secara umum pengetahuan dipahami sebagai hasil dari penginderaan dan pengalaman tentang sesuatu. Salah satu dari enam kategori dalam taksonomi Benjamin S. Bloom yang

mencakup proses kognitif manusia adalah pengetahuan. Kategori lainnya termasuk pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian. (Darsini *et al*, 2019).

Pengetahuan dalam ranah kognitif dibagi menjadi 6 jenjang dari jenjang terendah hingga jenjang tertinggi. Dari enam tingkat pengetahuan yang ditentukan oleh domain kognitif, pengetahuan (*knowledge*) merupakan tingkat yang paling rendah. Tingkat ini sangat menekankan pada ingatan akan konten yang telah diajarkan sebelumnya, termasuk terminologi, fakta-fakta tertentu, kebiasaan, pola, dan prosedur, serta klasifikasi dan kategori, standar, dan prosedur (Darsini *et al*, 2019).

Pada jenjang kedua yaitu pemahaman (*comprehension*), merupakan kemampuan untuk memahami materi disebut sebagai pemahaman dan dibagi lagi menjadi tiga area: interpretasi (kemampuan untuk memberikan makna pada materi), ekstrapolasi (kemampuan untuk memperluas makna), dan penerjemahan (kemampuan untuk mengubah simbol dari satu bentuk ke bentuk lainnya). Tingkat keempat, analisis, melibatkan penguraian suatu substansi menjadi bagian-bagian yang lebih mudah dipahami. Kapasitas untuk membangun dan menggabungkan bagian-bagian menjadi keseluruhan yang orisinal – apakah itu sebuah pesan individual, strategi yang luas, tindakan, atau seperangkat koneksi abstrak – disebut sintesis pada tingkat kelima Field (Darsini *et al*, 2019)

Pada jenjang tertinggi, yaitu evaluasi (*evaluation*), terdapat kapasitas untuk menilai kesesuaian sesuatu untuk penggunaan tertentu dengan menggunakan standar yang tepat. tindakan yang berkaitan dengan nilai suatu konsep, penemuan, ataupun teknik. Pada tahap ini, mempelajari informasi baru, meningkatkan pemahaman, aplikasi, dan metode sintesis dan analisis yang orisinal sangat dianjurkan (Darsini *et al*, 2019). Dalam penelitian ini tahapan pengetahuan yang diterapkan terkait edukasi kesehatan ada pada jenjang kedua yaitu pemahaman (*comprehension*),

Hasil identifikasi tingkat pengetahuan responden sesudah diberikan edukasi kesehatan

Berdasarkan distribusi pengetahuan sesudah edukasi kesehatan menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang mencegah demam tifoid dengan kategori terbanyak yaitu baik sebanyak 44 orang (97,8%). Peningkatan tingkat pengetahuan tersebut terjadi karena adanya intervensi, yaitu berupa edukasi kesehatan yang dilakukan. Ini selaras dengan salah satu tujuan pendidikan kesehatan, yaitu untuk mendorong orang untuk mengubah kebiasaan mereka menjadi lebih baik. Hal ini dilakukan dengan mendidik dan membujuk target tentang isu-isu kesehatan sehingga mereka dapat memahaminya dan, secara tidak sengaja, mengubah sikap dan tindakan mereka. Di mana dalam hal ini adalah edukasi tentang cara pencegahan demam tifoid. (Iyong *et al*, 2020). Dengan meningkatkan aspek fisik dan nonfisik dari lingkungan seseorang, serta pengetahuan, sikap, dan praktik kesehatan mereka sendiri, edukasi kesehatan berupaya untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan. Pendidikan kesehatan adalah bagian dari proses ini (Carolina *et al*, 2024).

Tujuan dari penyuluhan kesehatan adalah untuk memberikan informasi tentang pilihan gaya hidup sehat kepada populasi atau subset demografis tertentu sebagai tanggapan terhadap masalah kesehatan mereka. Masyarakat perlu menjalani pertumbuhan dan perkembangan pribadi di bidang kesehatan fisik, kesejahteraan spiritual, dan keharmonisan serta keseimbangan sosial dalam kaitannya dengan lingkungan mereka melalui penyuluhan kesehatan masyarakat. Hal ini akan memungkinkan mereka untuk mengambil alih tanggung jawab atas masalah kesehatan mereka sendiri dan juga kesehatan komunitas mereka (Iyong *et al.*, 2020).

Analisis pengaruh edukasi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan ibu dalam mencegah demam tifoid anak di Puskesmas Nagaswidak

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon, didapatkan nilai *mean* pada pengetahuan ibu sebelum edukasi kesehatan sebesar 1,62 dan nilai *mean* pengetahuan ibu sesudah edukasi kesehatan sebesar 1,02, yang menunjukkan adanya penurunan dan mengindikasikan bahwa edukasi berhasil memberikan dampak. Pada saat sebelum diberikan edukasi, para responden kebanyakan menjawab dengan menebak, sehingga ada bias pada pretest. Jadi makna penurunan nilai *mean* tidak berarti para responden kehilangan pengetahuan, tetapi lebih mencerminkan perbedaan cara menjawab karena telah mengetahui teori berdasarkan edukasi. Nilai standar deviasi pada saat sebelum edukasi 0,576 dan pada saat sesudah edukasi menjadi 0,149. Standar deviasi yang lebih besar pada tahap awal mengindikasikan bahwa data memiliki penyebaran yang lebih luas atau terdapat perbedaan yang cukup besar antara nilai-nilai individu dari responden. Standar deviasi yang lebih kecil setelah intervensi menunjukkan bahwa nilai-nilai individu lebih mendekati rata-rata, sehingga kelompok menjadi lebih homogen dimana hanya ada 2 kategori yaitu baik dan sedang dengan kategori baik 44 orang dan sedang 1 orang. Nilai *p-value* 0,000 (nilai $p < 0,05$) hal ini dapat disimpulkan bahwa H1 dapat diterima yaitu terdapat perbedaan tingkat pengetahuan ibu tentang pencegahan tifoid sebelum dan sesudah edukasi kesehatan.

Pada penelitian ini terdapat pengaruh edukasi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan ibu antara sebelum dengan sesudah edukasi kesehatan. Sebelum dilakukan edukasi kesehatan tingkat pengetahuan ibu nilai terbesarnya adalah sedang. Sesudah dilakukan edukasi kesehatan tingkat pengetahuan ibu nilai terbesarnya adalah baik. Dari sebelum dan sesudah edukasi kesehatan dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh edukasi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan ibu.

KESIMPULAN

Kesimpulan Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang dilakukan tentang pengaruh edukasi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan ibu dalam mencegah demam tifoid anak di Puskesmas Nagaswidak, maka dapat disimpulkan untuk menjawab tujuan sebagai berikut: (1) Karakteristik responden yang didapatkan pada saat penelitian adalah mayoritas ibu dengan kelompok usia 21-40 tahun, dengan pekerjaan mayoritas ibu rumah tangga, dan berpendidikan mayoritas SMA. (2) Tingkat pengetahuan ibu sebelum

dilakukan edukasi kesehatan mengenai pencegahan demam tifoid didapatkan nilai terbesar adalah sedang sebanyak 24 orang (53,3%). (3) Tingkat pengetahuan ibu sesudah dilakukan edukasi kesehatan mengenai pencegahan demam tifoid didapatkan nilai terbesar adalah baik sebanyak 44 orang (97,8%). (4) Ada pengaruh edukasi kesehatan antara tingkat pengetahuan ibu sebelum dan sesudah dilakukan edukasi kesehatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih serta penghargaan yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah bersedia membantu dan berpartisipasi dalam kegiatan penelitian yang dilakukan.

REFERENSI

- Amdadi, Z. *et al.* (2021) 'Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Risiko Perkawinan Dini Dalam Kehamilan Di Sman 1 Gowa', *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(7).
- Carolina, M. *et al.* (2024) 'Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Orang Tua Tentang Vaksin Tifoid pada Anak di UPTD Puskesmas Panarung Palangka Raya The Influence of Health Education on Parents ' Knowledge About Typhoid Vaccines in Children at UPTD Puskesmas Panarung Pa', *Jurnal Surya Medika*, 10(1), p. 7079.
- Darsini, Fahrurrozi and Cahyono, E.A. (2019) 'Pengetahuan', *Jurnal Keperawatan*, 12(1), p. 97.
- Dwi, Y. *et al.* (2024) 'Gambaran Pengetahuan pada Ibu Tentang Demam Tifoid Anak di Ruang Theresia Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2024', *Nursing Applied Journal*, 2(4), pp. 130-138.
- Fachrizal, Y., Handayani, Y. and Ashan, H. (2022) 'Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Demam Tifoid pada Anak di Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi Tahun 2019', *Scientific Journal*, 1(3), pp. 237-246. Available at: <https://doi.org/10.56260/sciena.v1i3.52>.
- Iyong, E.A., Kairupan, B.H.R. and Engkeng, S. (2020) 'Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Tentang Gizi Seimbang Pada Peserta Didik di SMP Negeri 1 Nanusa Kabupaten Talaud', *Jurnal Kesmas*, 9(7), pp. 59-66. Available at: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/31613/30196>.
- Nurjannah, Santi, E. and Agustina, R. (2019) 'Tingkat pengetahuan orang tua dengan kejadian demam tifoid pada anak di rsud ratu zalecha martapura', *Nerspedia*, 1(1), pp. 108-113.
- Qomah, I., Tazkiah, M. and Hardiyanti, S. (2023) 'Faktor Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Dalam Penanganan Demam Typhoid Pada Bayi Usia 0 - 24 Bulan', *Journal Health & Science*, 7(1), pp. 179-184.
- Wang, X. *et al.* (2023) 'Enhancing the effectiveness of infectious disease health education for children and adolescents in China: a national multicenter school-based trial', *BMC Public Health*, 23(1), pp. 1-11. Available at: <https://doi.org/10.1186/s12889-023-16000-3>.
- WHO. (2018). *Fact Sheet Media Center Typhoid*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/typhoid>
- WHO. (2023). *Typhoid*. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/typhoid>

- Widyawati *et al.* (2022) 'Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Demam Tifoid dengan Cara Penanganan Demam Tifoid pada Anak', *Jurnal Kolaboratif Sains*, 05(April), pp. 209-215.
- Zaidan, Hadi, S. and Amaliyah B, I.K. (2020) 'Karakteristik Penderita Demam Tifoid di RS. Ibnu Sina Kota Makassar Tahun 2016 - 2017', *UMI Medical Journal*, 5(1), pp. 57-68. Available at: <https://doi.org/10.33096/umj.v5i1.81>.